

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Sampiril Taurus Tamaji¹
sampiriltaurus@unisda.ac.id

Abstract : *Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pembelajaran bahasa arab dalam prespektif filsafat ilmu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang telah direncanakan oleh suatu lembaga termasuk madrasah, tentunya dibutuhkan sebuah kerangka berfikir teentang pembelajaran bahasa Arab supaya pembelajaran itu dapat tercapai seoptimal mungkin. Dalam artikel ini penulis menggunakan penelitian deskriptif yaitu dengan menyajikan gambaran lengkap dalam bentuk verbal atau numerical dan menyajikan informasi dasar mengenai suatu hubungan serta mengeksplorasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan social. Semua ahli filsafat sepakat bahwa ada hubungan yang sangat erat antara filsafat dan bahasa terutama yang berhubungan dengan peran pokok filsafat sebagai analisator konsep-konsep. Konsep-konsep yang dianalisa filsafat memiliki raga kuat karena berbentuk istilah-istilah bahasa dan karenanya, tidak bisa tidak, filosof harus memahami makna “apa itu bahasa” yang selalu digunakan dalam memahami konsep-konsep tersebut. Beberapa definisi bahasa tercipta dari hasil pemikiran dan penelitian para filosof kuno ini. Sebagian besar filosof tersebut sependapat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Dikatakan bahwa manusia hidup dalam tanda-tanda yang mencakup segala segi kehidupan manusia, misalnya bangunan, kedokteran, kesehatan, geografi, dan sebagainya. Definisi bahasa yang lain seperti yang diungkapkan Plato lewat Socrates: “Bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan onomata dan rhemata yang merupakan cerminan dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut”.*

Kata kunci: *Pembelajaran Bahasa Arab, Prespektif Filsafat Ilmu*

¹ Dosen Pendidikan Bahasa Arab UNISDA Lamongan

Abstract : The writing of this article aims to explain Arabic language learning in the perspective of the philosophy of science. To achieve the objectives of learning Arabic that have been planned by an institution including madrassas, of course, it takes a framework of thinking about learning Arabic so that learning can be achieved as optimally as possible. In this article the writer uses descriptive research, namely by presenting a complete picture in verbal or numerical form and presenting basic information about a relationship and exploring a phenomenon and social reality. All philosophers agree that there is a very close relationship between philosophy and language, especially with regard to the fundamental role of philosophy as an analyst of concepts. The concepts analyzed by philosophy have a strong body because they are in the form of language terms and therefore, it is inevitable that philosophers must understand the meaning of "what is language" which is always used in understanding these concepts. Several definitions of language are created from the thinking and research of these ancient philosophers. Most of these philosophers agreed that language is a system of signs. It is said that humans live in signs that cover all aspects of human life, for example buildings, medicine, health, geography, and so on. Another definition of language as expressed by Plato through Socrates: "Language is a statement of one's thoughts by means of onomata and rhemata which is a reflection of one's ideas in the flow of air through the mouth".

Keywords: *Arabic Language Learning, Philosophical Perspective Of Science*

PENDAHULUAN

Kebanyakan pakar dalam mengupas hubungan ilmu bahasa dan filsafat selalu menempatkan filsafat kedalam posisi yang prestisius. Hal ini tidaklah aneh mengingat filsafat adalah roh dari semua ilmu termasuk ilmu bahasa. Kajian bahasa pertama kalipun justru dilakukan oleh filosof dan bukan oleh ahli bahasa. Pada jaman dulu, para filosof memecahkan berbagai macam problem filsafat melalui pendekatan analisis bahasa. Sebagai contoh problem filsafat yang menyangkut pertanyaan-pertanyaan kefilosofan mendasar seperti yang ada, reality, eksistensi, sensi substansi, materi, bentuk kausalitas, makna pernyataan dan verifikasinya dan pertanyaan-peranyaan fundamental lainnya dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis data bahasa. Tradisi ini oleh para ahli sejarah filsafat disebut sebagai Filsafat Analitik, yang berkembang di Eropa terutama di Inggris abad XX.

Semua ahli filsafat sepakat bahwa ada hubungan yang sangat erat antara filsafat dan bahasa terutama yang berhubungan dengan peran pokok filsafat sebagai analisator konsep-konsep. Konsep-konsep yang dianalisa filsafat memiliki raga kuat karena berbentuk istilah-istilah bahasa dan karenanya, tidak bisa tidak, filosof harus memahami makna “apa itu bahasa” yang selalu digunakan dalam memahami konsep-konsep tersebut.

Sejak zaman Yunani kuno, sudah muncul paham *Physis* yang menyatakan bahwa bahasa bersifat alamiah (*fisei* atau *fisis*), yaitu bahasa mempunyai hubungan dengan asal-usul, sumber dalam prinsip-prinsip abadi dan tidak dapat diganti di luar manusia itu sendiri dan karena itu tidak dapat ditolak. Dengan demikian dalam bahasa ada keterkaitan antara kata dan alam. Tokoh paham natural ini diantaranya *Cratylus* dalam *Dialog Pluto*.

Paham naturalis ini mendapat penentangan dari paham *Thesis* yang berpendapat bahwa bahasa bersifat konvensi (*nomos*). Bahasa diperoleh dari hasil-hasil tradisi, kebiasaan berupa tacit agreement (persetujuan diam). Bahasa bukan pemberian Tuhan, melainkan bersifat konvensional. Pendapat ini diwakili oleh *Hermoganes* dalam *Dialog Pluto*.

Dikotomi spekulatif tentang hakikat bahasa *fusie* dan *nomos* merupakan pusat perhatian filosof pada saat itu. Demikian juga dikotomi analogi dan anomali merupakan diskursus filosofis yang mendasar mengingat bahasa merupakan sarana utama dalam filsafat terutama dalam logika. Golongan analogi yang dianut kelompok *Plato* dan *Aristoteles* mengatakan bahwa alam ini memiliki keteraturan demikian juga manusia yang terefleksi dalam bahasa. Oleh karena itu bahasa memiliki keteraturan dan disusun secara teratur. Sebaliknya, kaum *Anomalis* berpendapat bahwa bahasa tidak memiliki keteraturan. Mereka menunjukkan bukti kenyataan sehari-hari mengapa ada kata yang bersifat sinonim, dan homonim, mengapa ada unsur kata yang bersifat netral, dan jika bahasa itu bersifat universal seharusnya kekacauan itu dapat diperbaiki. Dalam pengertian inilah bahasa pada hakekatnya bersifat alamiah.

Perbedaan-perbedaan perspektif tentang bahasa dan segala hal yang berkaitan namun tetap berada dalam payung bahasa, yang dilakukan oleh para filosof ternyata memiliki kontribusi yang demikian besar terhadap kemajuan dari ilmu bahasa. Perbedaan-perbedaan ini memunculkan adanya diskusi, dialog, bahkan debat. Diskusi, dialog, dan dan

debat inilah yang menyuntikkan darah segar pada para filosof untuk selalu melahirkan inovasi-inovasi dan revisi-revisi terhadap teori lama yang berkenaan dengan bahasa. Dimulai dengan dimunculkannya filsafat bahasa oleh para filosof yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat bahasa, sebab, asal dan hukumnya (yang kemudian menjadi embrio dari lahirnya ilmu bahasa atau linguistik), maka lahirlah ilmu bahasa atau linguistik yang kita kenal dewasa ini.

Essai ini secara khusus akan membahas tentang peranan filsafat ilmu dalam mengembangkan pembelajaran bahasa arab yang secara terperinci akan di bahas pada bab selanjutnya.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Bahasa

1. Ontology bahasa

Bahasa adalah:

- a. Bunyi-bunyi focal yang digunakan dalam ujaran atau lambing-lambang tertulis dari bunyi-bunyi vocal itu.
- b. Alat komunikasi yang digunakan dalam lingkungan kelompok manusia tertentu.
- c. Sopan santun, tingkah laku yang baik (KKBI).

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi, pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidup².

2. Esensi dan Hakikat Bahasa dalam Tinjauan Filsafat

a. Esensi Bahasa

Orang-orang Yunani kuno dan orang-orang kuno lainnya mempunyai bakat ingin mengetahui hal-hal yang oleh orang-orang lain dianggap sebagaimana

² kinayati jososuroto: *filsafat bahasa*. (Yogyakarta pustaka book publisher. 2007),hlm 45

semestinya. Dengan berani dan gigih, mereka membuat spekulasi mengenai definisi, asal mula, sejarah, dan struktur bahasa. Pengetahuan tradisional kita mengenai bahasa sebagian besar adalah berkat mereka.

Keingin tahanan ini terlihat dari apa yang disampaikan Herodotus, yang menulis pada abad kelima sebelum Masehi, ia menuliskan bahwa Raja Psammetichus di Mesir pernah mengasingkan dua orang bayi yang baru lahir di sebuah taman, untuk mengetahui mana bangsa dan bahasa tertua di dunia. Ketika bayi-bayi tersebut mulai berbicara, mereka mengucapkan kata bekos, yang ternyata dari bahasa Frigia yang berarti “roti”.

Penelitian-penelitian seperti yang dilakukan Raja Psammetichus ini melahirkan beberapa pengetahuan baru tentang bahasa, yang kadang dari pengetahuan ini memunculkan adanya perdebatan. Bagi Raja Psammetichus, berdasarkan hasil penelitiannya ia menjumpai bahwa ternyata bangsa dan bahasa tertua adalah bangsa dan bahasa Frigia. Namun bagi peneliti-peneliti kuno lainnya belum tentu demikian. Raja James IV of Scotland 1500 M berdasarkan hasil penelitiannya yang serupa menyebutkan bahwa bahasa Ibranilah sebagai bahasa tertua di dunia.

Raja Psammetichus dan dan Raja James IV tidak memiliki hubungan kekerabatan yang dekat karena hal itu tidaklah mungkin. Kedua raja tersebut hidup di dua era berbeda dan di wilayah yang berbeda pula. Psammetichus tinggal di Yunani dan hidup sebelum masehi sedangkan James IV tinggal di Britania Raya jauh setelah Masehi. Yang membuat mereka sama adalah, dua tokoh ini dikenal memiliki ketertarikan kuat terhadap misteri bahasa. Ketertarikan ini muncul akibat dari kuatnya pengaruh filsafat yang menjadi pegangan hidup mereka.

Beberapa definisi bahasa tercipta dari hasil pemikiran dan penelitian para filosof kuno ini. Sebagian besar filosof tersebut sependapat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Dikatakan bahwa manusia hidup dalam tanda-tanda yang mencakup segala segi kehidupan manusia, misalnya bangunan, kedokteran, kesehatan,

geografi, dan sebagainya. Definisi bahasa yang lain seperti yang diungkapkan Plato lewat Socrates: “Bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantara onomata dan rhemata yang merupakan cerminan dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut”.

3. Peranan Filsafat dalam Mengembangkan Ilmu Bahasa

Umur kajian tentang bahasa itu sudah tua. Dimulai sejak zaman Yunani kuno hingga jaman modern. Setiap periode perkembangan kajian bahasa, filsafat berperan secara signifikan. Pada awalnya, filosoflah yang mengkaji bahasa dan memberikan definisi, kategori, membedakan jenis, bentuk dan sifat, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Setelah linguistik mampu berdiri sendiri menjadi satu bidang ilmu yang kukuh, peranan filsafat masih tetap mengakar kuat. Meskipun bukan lagi filosof yang mengkaji bahasa karena telah diambil alih oleh linguis, namun dimensi-dimensi filsafat masih tetap melekat kuat di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh masih tetap diyakininya filsafat bahasa sebagai roh dari ilmu bahasa dalam menemukan teori-teori kebahasaan baru oleh para linguis³.

B. Pengertian dan prinsip pembelajaran bahasa asing

Selain kegiatan belajar, ada lagi kegiatan pembelajaran (al-ta’lim/ al-tadris), yaitu proses yang identik dengan kegiatan mengajar yang dilakukan guru sebagai arsitek kegiatan belajar, agar terjadi kegiatan belajar. Dalam KBBI dikatakan bahwa pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembelajaran”, yang berarti proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Sedangkan bahaudin menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Kegiatan pembelajaran tampaknya lebih dari sekedar

³ <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/artikel-bahasa/peranan-filsafat-dalam-mengembangkan-linguistik/8>

mengajar tetapi juga upaya membangkitkan minat, motivasi dan pemolesan aktivitas pelajar, agar kegiatan kita menjadi dinamis.

Jadi pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Guru yang baik pada umumnya, selalu berusaha untuk menggunakan metode mengajar yang paling efektif, dan memakai alat media yang terbaik, tak terkecuali guru bahasa asing. Pembelajaran bahasa asing melibatkan sekurang-kurangnya tiga disiplin ilmu, yakni (a)linguistic, (b) psikologi, dan (c) ilmu pendidikan.linguistik memberi informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai nahasa-bahasa tertentu. Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, dan ilmu pendidikan atau pedagogi memungkinkan kita untuk meramu semua keterangan dari (a) dan (b) menjadi satu cara atau metode yang sesuai untuk dipakai di kelas untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa oleh pelajar.

Sejalan dengan perkembangan linguistic dan ilmu psikologi, metode-metode itu mencerminkan disiplin-disiplin tersebut di atas, juga ikut berubah. Ada kemungkinan bahwa apa yang sekarang di anggap metode pengajaran bahasa kedua/asing yang paling baik ternyata tidak memuaskan apabila diperoleh penemuan-penemuan yang datang dari bidang linguistic dan psikologi.

Dalam pembelajaran bahasa asing khususnya guru perlu mempertimbangkan prinsip dasar sebagai panduan dalam kegiatan kelas bahasa asing. Prinsip dasar ini dapat membantu mempermudah langkah yang akan dilakukan dalam pengajaran. Dalam hal ini brown mengemukakan prinsip-prinsip yang harus diketahui oleh guru bahasa yang meliputi prinsip-prinsip kognitif, afektif dan linguistic. Prinsip kognitif meliputi otomatisasi, pembelajaran kebermaknaan, pujian atau imbalan, dan motivasi intrinsic, dan strategic investment. Prinsip egoism bahasa, percaya diri, pengambilan resiko, dan kaitan budaya dengan bahasa. Prinsip linguistic meliputi tingkat kemahiran bahasa, dan komunikasi

- a. Prinsip otomatisasi

Prinsip otomatisasi mempercayai bahwa belajar bahasa yang efisien adalah proses subconcius atau ambang sadar seperti halnya bayi yang belajar bahasa dari ibunya atau lingkungan keluarganya yang berjalan secara otomatis tanpa menghiraukan bentuk-bentuk bahasa.

b. Prinsip pembelajaran kebermaknaan

Prinsip pembelajaran kebermaknaan meyakini pentingnya factor ini dalam belajar untuk menjadikan pelajar menyerap pelajaran secara lebih lama daripada belajar secara hapalan.

c. Prinsip pujian atau imbalan

Prinsip pujian atau imbalan menegaskan bahwa manusia secara universal terdorong untuk melakukan sesuatu karena ada imbalan.

d. Proses motivasi intrinsic

Proses motivasi intrinsic menegaskan dalam proses belajar mengajar, guru harus berupaya agar motivasi seperti ini tumbuh mdalam diri pelajar yaitu dengan selalu berupaya agar kegiatan belajar mengajarnya menarik, menyenangkan dan menantang sehingga pelajar mau belajar bukan karena ada imbalan.

e. Prinsip strategic investment

Prinsip strategic investment atau investasi strategis mempercayai bahwa keberhasilan pelajar dalam belajar pada dasarnya disebabkan kemauan belajar untuk menginvestasikan waktu, upaya dan perhatiannya terhadap proses belajarnya dengan menggunakan strategi belajar dalam proses pembelajarannya.

f. Prinsip egoisme bahasa

Prinsip egoisme bahasa meyakini bahwa dalam belajar bahasa kedua dan juga bahasa asing , pelajar bahasa asing, pelajar mengembangkan cara berpikir baru, perasaan baru dan perilaku yang baru.

g. Prinsip percaya diri

Prinsip percaya diri (self-confidence) merupakan prinsip afektif yang sangat penting dikembangkan dalam diri pelajar bahasa karena akhir dari keberhasilan yang dicapai tergantung pada prinsip percaya diri sehingga pelajar bisa memahami pelajaran tersebut.

h. Prinsip pengambilan resiko

Prinsip pengambilan resiko (risk talking) bermanfaat untuk menumbuhkan keberanian agar tidak takut menggunakan bahasa target

i. Prinsip kaitan budaya dengan bahasa

Prinsip kaitan budaya dengan bahasa (al-‘alaqah baina al-tsaqafah wal-lughah/ the language culture connection) merupakan factor yang juga penting dipertimbangkan dalam mengajar bahasa. Ketunaan budaya bahasa target dapat menimbulkan berbagai macam kesalahpahaman atau kesalahkaprahan dalam menggunakan bahasa.

j. Prinsip kemahiran berbahasa

Prinsip tingkat kemahiran berbahasa atau prinsip perbedaan kemampuan merujuk pada prinsip yang meyakini adanya proses perkembangan yang sistematis atau bertahap dalam belajar bahasa.

k. Prinsip komunikasi

Prinsip komunikasi adalah proses yang terpenting dari perangkat linguistic. Prinsip ini meyakini bahwa tujuan pembelajaran bahasa adalah pencapaian kompetensi komunikatif yaitu kemampuan dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas merupakan prinsip-prinsip yang harus diketahui serta diinternalisasikan sehingga prinsip-prinsip tersebut akan mewarnai kegiatan pembelajaran bahasa.

C. Pandangan skinner dan Chomsky

Skinner dan Chomsky adalah dua diantara banyak tokoh yang cukup berpengaruh khususnya dalam dunia pembelajaran bahasa. Dua tokoh ini berhasil mengangkat dua teori yang berbeda tentang belajar bahasa, yaitu teori behaviorisme dan

mentalisme. Keduanya mempersoalkan pemerolehan bahasa yang didasarkan pada potensi bahasa setiap anak sejak lahir

1. Teori behaviorisme

Teori behaviorisme dipelopori oleh skinner (1957). Menurut skinner tingkah laku bahasa dapat dilakukan dengan cara penguatan. Penguatan itu terjadi melalui dua proses yaitu stimuli dan respons. Dengan demikian, yang paling penting adalah mengulang-ulang stimuli dalam bentuk respon.

2. Teori mentalisme

Menurut Chomsky, tingkah laku manusia jauh lebih rumit daripada tingkah laku binatang, tikus. Dengan kerumitan itu mustahil pemerian stimuli eksternal dan respon mampu menentukan tingkah laku bahasa. Bagi Chomsky, yang mampu memikul tanggung jawab bahasa hanyalah kemampuan bawaan, spekulasi skinner itu bersifat premature dalam arti berlaku pada tahap paling awal sebelum seorang atau anak memperoleh pengertian yang lebih baik dari system linguistic yang dipelajarinya.

D. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing

1. Pengertian bahasa asing

Bahasa asing atau al-lughoh alajnabiyah dalam bahasa arab adalah bahasa yang digunakan oleh orang asing. Pengertian asing seperti dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang berasal dari luar negeri atau luar lingkungan. Khusus bahasa arab di Indonesia , jika kita melihat gejala penggunaannya di masyarakat, bisa jadi sebagai bahasa asing bisa juga sebagai bahasa kedua.

2. Karakteristik Bahasa arab

Setiap bahasa adalah komunikatif bagi para penuturnya. Setiap komunikasi tentu saja menuntut kesepahaman di antara pelaku komunikasi. Namun pada sudut pandang yang lain, setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa yang lain. Karakteristik ini sekaligus sebagai kekuatan yang bahkan dalam hal tertentu tak ada tandingannya. Demikian pula bahasa arab memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bahasa yang lain.

Dalam hal ini ustman amin (1965) memaparkan karakteristik tersebut secara filosofis. Karakteristik ini dipandang sebagai keunggulan bahasa arab atas bahasa-bahasa lain di dunia. Menurutnya karakteristik pokok bahasa arab itu dapat dilihat dari segi: kaitan mentalistik subyek – predikat, kehadiran individu, retorika parallel, keberadaan I'rab, dinamika dan kekuatan⁴.

3. Hakikat dan Fungsi Bahasa

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Kekuatan eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama antara lain ditunjukkan oleh kemampuannya memproduksi karya-karya besar berupa sains, teknologi, dan seni yang tidak lepas dari peran-peran bahasa yang digunakannya. Namun dalam konteks lain, bahasa bisa digunakan sebagai alat propaganda, bahkan peperangan yang bisa membahayakan sesama jika pengguna bahasa tidak lagi melihat rambu-rambu agama dan kemanusiaan dalam penggunaannya.

Bahasa, dengan demikian tidak lagi menjadi realitas yang sederhana, karena melibatkan banyak aspek yang tidak bisa dianggap enteng. Melihat fenomena yang demikian kompleks itu, bahasa hingga kini didefinisikan oleh para ahli dengan beragam pengertian. Dalam makna lain bahwa bahasa sangat terbuka untuk dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Justru ragam definisi ini akan semakin memberikan penjelasan tentang sosok bahasa yang sesungguhnya. Berikut ini beberapa definisi dari bahasa :

Menurut Al-Khuli bahasa adalah sistem suara yang terdiri atas simbol-simbol *arbitrer* (manasuka) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertukar pikiran atau berbagi rasa.

⁴ chaidar alwasilah, *metodologi pembelajaran bahasa arab*. (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hlm 32

Menurut Ba'labaki bahasa adalah sistem yang terbentuk oleh simbol-simbol, diusahakan, dan dapat berubah untuk mengekspresikan tujuan pribadi atau komunikasi antarindividu.

Menurut 'Abd al-Majid bahasa adalah kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi, dan keinginan. Dengan definisi lain, bahasa adalah alat yang digunakan untuk mendiskripsikan ide, pikiran, atau tujuan melalui struktur kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain⁵.

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedang berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Bahasa merupakan gambaran realitas.

Bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi, pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran hidup.

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non empiris⁶. Dengan kemampuan berbahasa, manusia dapat mengembangkan kebudayaannya sebab tanpa bahasa maka hilanglah kemampuan manusia untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dengan bahasa manusia dapat berpikir secara sistematis dan teratur. Dengan bahasa manusia dapat mengalahkan satwa. Tanpa bahasa manusia tak berbeda dengan satwa (Aldous Huxley). Manusia sebagai homo sapiens adalah makhluk yang berpikir dengan menggunakan simbol.

a. Bahasa Sebagai Pengalaman Dunia

Bahasa adalah pengalaman dunia, manusia hidup di dalam suatu dunia karena bahasa. Pengalaman yang bersifat kebahasaan adalah mutlak, yaitu melampaui segala relativitas dan hubungan dimana berbagai realitas berada.

⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 2011, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hal. 8-9

⁶ Kinayati Djojuroto, *Op.Cit.*, hlm 34

Bahasa menurut Gadamer bukanlah sesuatu yang melingkupi manusia di dunia ini. Di dalam dan pada bahasa itulah terletak suatu kenyataan bahwa manusia mempunyai dunia. Aspek-aspek dunia terungkap di dalam bahasa. Maka bahasalah yang menciptakan kemungkinan bahwa manusia dapat mempunyai dunia dan hanya manusialah yang mempunyai dunia. Dalam pengertian ini dunia bukan diartikan sebagai suatu ruang di mana manusia hidup sebagaimana binatang, melainkan dunia yang menyangkut seluruh dimensi hidup manusia. Manusialah yang memiliki dunia karena hanya manusia jugalah yang memiliki bahasa. Lewat bahasa dunia diungkapkan sehingga bahasa yang sebenarnya adalah mengungkapkan dunia melalui kata-kata dan bukan melalui subjek⁷.

b. Pentingnya Bahasa Arab dalam Lembaga Pendidikan

Bahasa asing atau *al-lughoh al-ajnabiyah* dalam bahasa Arab dan *foreign language* dalam bahasa Inggris secara umum adalah bahasa yang digunakan oleh orang asing. Pengertian *asing* seperti dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang atau sesuatu yang berasal dari luar negeri atau luar lingkungan.

Pengertian ini menggambarkan bahwa bahasa asing adalah bahasa yang dipakai oleh orang luar negeri atau luar lingkungan pribumi. Lebih jelas lagi, seorang linguis kawakan Sri Utari Subyakto-Nabandan menggambarkan bahwa bahasa asing adalah bahasa yang digunakan oleh orang asing, yakni orang yang ada di luar lingkungan masyarakat dalam kelompok atau bangsa. Lebih lanjut Nabandan menjelaskan, dari sudut pemerolehan, bahasa terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu bahasa ibu atau bahasa kesatu, bahasa kedua, dan bahasa asing.

Dapat dipahami bahwa secara formal bahasa Arab merupakan bahasa asing. Karena sebagai bahasa asing, sistem pembelajarannya adalah pembelajaran bahasa asing, mulai dari tujuan, materi, sampai kepada

⁷ Drs. Kaelan, M.S., *Filsafat Bahasa Masalah dan Berkembangnya*, 1998, Yogyakarta: Paradigma, hal.213

metode. Dengan demikian jika ada kalangan tertentu Indonesia yang menganggap bahasa Arab bukan bahasa asing, maka itu tidak resmi karena di luar patokan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia

Pendidikan bahasa Arab sangat dibutuhkan dewasa ini di Indonesia, mengingat sedikitnya lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa asing lainnya di negeri yang mayoritas penduduknya muslim dan populasi muslim terbesar di dunia ini.

Tidak perlu diragukan lagi, memang sepantasnya seorang muslim mencintai bahasa Arab dan berusaha menguasainya karena Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir, dihimpun menjadi kitab suci Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an karena bahasa Arab adalah bahasa terbaik yang pernah ada, sebagaimana firman Allah *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ* yang artinya “ Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Orang yang menguasai bahasa Arab sangat mudah untuk mengajar semua cabang ilmu agama. Sebaliknya, alumni perguruan tinggi agama yang bahasa Arabnya sangat minim, akan tidak efektif dalam pelaksanaan tugasnya sebagai guru agama, sebab” *فقد الشيء لا يعطى* those who have nothing can give nothing”. Mereka yang tidak punya apa-apa tidak bisa memberi apa-apa.⁸[

Karena bahasa Arab memiliki keistimewaan dibanding dengan bahasa-bahasa dunia lainnya yaitu adanya ikatan kuat dengan kehidupan, akhlaq, dan agama karena kitab suci agama Islam diturunkan dengan bahasa

⁸ Prof. Dr. Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, 2004, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.10

Arab. Orang yang pandai bahasa Arab cenderung senang membaca kitab-kitab para ulama' yang berbahasa Arab dan tentu senang juga membaca dan menghafal Al-Qur'an serta hadis-hadis Rosulullah sehingga hal ini bisa memperbagus akhlaq dan agamanya.

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya. Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut :

1. Orientasi religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahami ajaran Islam (fahm al-maqrū'). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis)
2. Orientasi akademis, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah). Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
3. Orientasi profesional/praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (muhadatsah) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu Negara Timur Tengah, dan sebagainya.
4. Orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya.

Orientasi ini antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.

Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Indonesia relatif sudah tersebar di berbagai UIN, IAIN, STAIN, dan sebagai PTAI swasta seperti Universitas Islam Jakarta. Hanya saja, disiplin keilmuan ini masih tergolong “miskin” sumber daya manusia dan sumber-sumber studi (refrensi).

Kurikulum PBA pada UIN, IAIN, dan STAIN tampaknya merupakan hasil “ijtihad institusional” masing-masing, bukan merupakan “ijtihad struktural” (baca: Departemen Agama RI). Sejauh ini belum ada konsensus atau kesepakatan bersama mengenai pentingnya kerjasama atau *networking* antar PBA untuk merumuskan epistemologi, arah kebijakan, dan kurikulum PBA secara lebih luas dan komprehensif. Meskipun PBA FTK (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) menjadi semacam “lokomotif atau kiblat” bagi PBA-PBA lainnya -antara lain karena berada di pusat dan menjadi sasaran studi banding bagi PBA-PBA lainnya- namun tuntutan dan kebutuhan untuk memperbaharui kurikulumnya sudah semakin mendesak, karena perkembangan ilmu-ilmu bahasa Arab, sains, teknologi, dan sistem sosial budaya cukup pesat.

Dalam masyarakat dewasa ini mulai timbul keluhan atau kritik yang dialamatkan kepada dunia pendidikan tinggi Islam, termasuk PBA, bahwa lulusan PBA kurang memiliki kemandirian dan keterampilan berbahasa yang memadai, sehingga daya saing mereka rendah dibandingkan dengan alumni lembaga lain. Kelemahan daya saing ini perlu dibenahi dengan memberikan aneka “keterampilan plus”, seperti keterampilan berbahasa Arab dan Inggris aktif (berbicara dan menulis), keterampilan mengoperasikan berbagai aplikasi komputer, keterampilan meneliti, keterampilan manajerial, dan keterampilan sosial.

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan prosesnya pembelajaran bahasa arab sebagai alat harus dibedakan secara jelas dengan pembelajaran bahasa sebagai tujuan. Proses pembelajaran bahasa arab diperguruan tinggi, pada hakikatnya terdapat dua macam, yakni sebagai alat dan tujuan. Tujuan pembelajaran bahasa arab diberbagai fakultas syari'ah, ushuludin, dakwah, dan tarbiyah jurusan pendidikan agama diposisikan sebagai alat bantu bagi peningkatan keahlian lain yang harus dipelajari. Sebaliknya proses pembelajaran bahasa arab di fakultas adab dan tarbiyah jurusan pendidikan bahasa arab di posisikan sebagai tujuan, yakni bertujuan menghasilkan ahli bahasa dan sastra arab sehingga proses pembelajaran yang berlangsung sedemikian ketat agar mahasiswa mampu mengajarkan bahasa arab.

Bila kita berniat untuk membina dan mengembangkan empat segi kemampuan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tujuan kurikulum pembelajaran bahasa arab di lembaga harus menggunakan rumusan berikut: agar mahasiswa mampu memahami bahasa, baik melalui pendengaran maupun tulisan (reseptif) dan agar mahasiswa mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan (ekspresif).

Tujuan pembelajaran bahasa arab yang menggunakan pendekatan reseptif dan ekspresif jelas-jelas menghendaki agar para siswa dapat aktif menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Pencapaian tujuan tersebut terutama di arhkan untuk kelompok tingkat pemula dan tingkat menengah yang akan dicapai dengan all in one system⁹.

d. Bahasa Arab Dalam Ilmu Pengetahuan

Mempelajari bahasa Arab merupakan salah satu kunci pokok untuk membuka pintu ilmu pengetahuan, baik agama, sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Dalam bukunya yang fenomenal, *History of The Arabs* Philip K. Hitti mengatakan bahwa pada Abad Pertengahan, selama ratusan tahun bahasa Arab

⁹ ahmad izzan, *metodologi pembelajaran bahasa arab*. Bandung. HUMANIORA, 2009), hlm 75)

merupakan bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran progresif di seluruh wilayah dunia yang beradab. Antara abad ke-9 dan ke-12, semakin banyak karya filsafat, kedokteran, sejarah, agama, astronomi, dan geografi ditulis dalam bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya.

Dari sinilah eropa yang gelap pada zaman pertengahan itu mulai terang, dan lahirkan zaman pembaruan eropa setelah mengambil dan memindahkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari kaum muslimin ke dunia barat. Seorang orientalis barat belumlah lengkap rasanya, apabila ia belum mampu dan mengerti bahasa Arab. Bagi mereka bahasa Arab sangatlah penting. Karena untuk membaca dan mengetahui karya cendekiawan muslim tidaklah cukup bila hanya melalui terjemahan. Tidak semuanya akan diterjemahkan begitu saja, tentu hanya akan dipilih mana yang baik dan bagus. Inilah yang mengakibatkan mereka mempelajari bahasa Arab secara sungguh-sungguh, sehingga bahasa Arab cepat sekali berkembang dikalangan barat sejak abad pertengahan sampai sekarang.

Dengan berkembangnya bahasa Arab dikalangan mereka (dunia barat), telah banyak buku-buku yang berhasil diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, dan menjadi buku-buku rujukan dan pegangan para intelektual dunia. Satu catatan dari Al Badawi, bahwa ilmu hisab (matematika) Arab masuk ke Eropa pada abad ke-13. Ilmu dengan perhitungan praktis karena mempunyai bilangan desimal (al ghubar) ini dibawa oleh Leonardo de Pisa. Masih dalam bidang matematika, orang Arablah dan dengan bahasa Arablah angka 0 (nol) pertama kali ditemukan dan dikenalkan oleh Al Khwarizmi. Kedokteran modern, diakui oleh Barat, berasal dari dunia Arab (Islam). Ibnu Sina (atau Avicena) adalah penulis kitab Al Shifa yang terkenal. Salah satu magnum opusnya, yakni Al Qanun Al Tibb, menjadi fenomenal di dunia sains. Buku ini adalah satu-satunya karya kedokteran terbesar dalam sejarah umat manusia. Buku ini merupakan mahakarya yang sangat kompleks, sangat luas, dan begitu efektif. Isinya mencakup sistem kesehatan manusia, kebersihan, anatomi, ratusan penyakit, penyebab dan penyembuhannya, termasuk tuberkolosis, radang otak, demam, diabetes, dan masih banyak lagi. Kitab Qanun Al

Tibb tentu saja buku berbahasa Arab. Kitab ini diterjemahkan oleh Gerard of Cremona dengan judul *The Canon of Medicine*. Buku ini, selama 700 tahun di Eropa tidak pernah tergantikan. Untuk menghormati Ibnu Sina, di aula kehormatan Fakultas Kedokteran Universitas Paris, terpampang gambar wajah Ibnu Sina.

Setelah itu, kita pun mengenal Ibnu Khaldun dengan karya apiknya, *Muqaddimah*. Buku tentang sejarah dan sosiologi ini tak pelak menjadi rujukan bagi para sejarawan dan sosiolog Eropa. Ibnu Khaldun pun disebut sebagai bapak sosiologi. Masih banyak karya-karya berbahasa Arab yang memiliki Pengaruh di dunia hingga kini. Dengan berperanya bahasa Arab sejak empat belas abad yang lalu, tentu sudah banyak sekali ilmu pengetahuan yang terkena pengaruh oleh bahasa Arab, baik itu istilah atau ungkapan maupun gaya bahasanya dan sebagainya yang sampai pada saat ini belum terungkap menjadi tantangan atau tanggung jawab parasarjana sastra Arab untuk meneliti dan menyingkapkannya. Dengan demikian kesempatan yang luas dan jalan yang lebar ini akan mengubur sedikit demi sedikit pemikiran-pemikiran yang sempit dan serta perasaan yang pesimis bagi mereka yang mempelajari bahasa Arab.

E. Tradisi Pembelajaran Bahasa Arab Percaturan Idealita Realita

1. Stagnasi pembelajaran: *tidak tahu ke tidak bisa*

Proses pembelajaran bahasa Arab selama ini dianggap lamban dan kurang berhasil. Siswa telah berhasil menghabiskan waktu yang lama untuk belajar bahasa Arab sejak (MI-PT), namun mereka belum mampu menguasai standar kompetensi bahasa Arab yang telah ditetapkan. Bahkan untuk penguasaan satu ketrampilan (maharah) saja seperti membaca (qira'ah) belum bisa secara baik, apalagi empat maharah semuanya yang meliputi istima' (mendengar), kalam (berbicara), qira'ah (membaca) dan kitabah (menulis). Seandainya ada siswa yang bisa berbahasa Arab disekolah/ PT, tentu kepandaianya itu tidak berasal dari sekolah, akan tetapi dari lembaga lainnya seperti ma'had (ponpes) atau dari lingkungan keluarganya sendiri. Atas dasar itu, peningkatan mutu proses pembelajaran mutlak harus dibenahi dan dilakukan.

Tentunya untuk meningkatkan pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa asing ini memerlukan strategi dan teknik yang baik. Belajar bahasa asing dalam lingkungan masyarakat yang tidak menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari sering kali menemukan berbagai kendala dan hambatan. Hal ini terlihat masih minimnya sebagian dari beberapa kemampuan para mahasiswa yang menekuni dalam bidang bahasa asing tersebut misalnya dalam bahasa arab tersebut.

Realitas hasil belajar mahasiswa dalam bidang bahasa arab bagi perkembangan ilmu pengetahuan ke-islaman dan sekaligus menjadi tolak ukur kemajuan dan reputasi sebuah lembaga pendidikan baik mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, termasuk di dalamnya adalah IAIN, lebih-lebih jurusan pendidikan bahasa arab yang menangani pembelajaran bahasa arab kepada para mahasiswanya. Belajar bahasa arab sangat memerlukan usaha dan motivasi yang kuat baik secara internal maupun eksternal. Keberhasilan studi ini tidak semata-mata atas ketepatan dan peran dari media yang dipakai tetapi juga tergantung pada sejauh mana usaha-usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam menindak lanjuti dan mengembangkan ilmu yang telah mereka terima.

2. Relasi strategi - kompetensi

Bahasa adalah sebuah alat untuk mengungkapkan isi hati dan tujuan suatu kaum. Atas dasar ini maka bahasa itu mempunyai fungsi yang besar yaitu sebagai media komunikasi antara individu, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Kedudukan atau posisi bahasa arab yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan khususnya umat islam ini semakin memperjelas keharusan bagi setiap mahasiswa muslim pada umumnya dan jurusan pendidikan bahasa arab pada khususnya untuk memiliki kompetensi berbahasa arab yang tinggi. Penguasaan dan kemampuan berbahasa arab tersebut mutlak menjadi sebuah persyaratan orang yang harus dilengkapi oleh setiap orang yang masuk di dunia akademis. Nilai atau skor ini akan menggambarkan penguasaan dan kemampuan bahasa seseorang dari aspek istima', kalam, qira'ah, dan kitabah.

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa arab tersebut diperlukan sebuah strategi pengembangan kompetensi berbahasa arab yang baik. Seseorang yang

menerapkan strategi tertentu dalam belajar berbahasa tentu akan memperoleh kompetensi berbahasa yang tinggi baik pada kemampuan reseptif (istima' dan qira'ah) maupun dari kemampuan ta'bir/ aktif (baik melalui lisan maupun tulisan). Kemampuan ini sangat membutuhkan berbagai unsur kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, morfologi dan sebagainya yang secara simultan hal ini digunakan untuk memahami teks dari tingkat kecil yaitu kata(kalimah), kemudian kalimat(jumlah), dan paragraph atau (faqrah).

Proses untuk mendapatkan kompetensi ini memerlukan strategi penting, yaitu penciptaan kebiasaan dan akal. Seseorang yang sudah memiliki dasar tersebut di atas akan mampu meningkatkan kompetensi berbahasa arab secara aktif dan pemahaman yang utuh terhadap apa yang terdengar, terlihat dan tertulis dalam sebuah teks.

F. Kompetensi Strategi Dan Pembelajaran Bahasa Arab

1. Kompetensi bahasa arab

Belajar bahasa arab mempunyai sebuah tujuan yang sangat tinggi yaitu untuk memiliki kompetensi berbahasa. Sehingga seseorang dapat menggunakan bahasa itu untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidupnya. Belajar bahasa arab seharusnya tidak hanya karena keinginan agar dapat membaca alqur'an saja. Namun belajar bahasa arab harus dikembalikan kepada fungsi awal bahasa yaitu belajar bahasa sebagai alat komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan diantaranya untuk membaca al-qur'an sekaligus dapat memahami maksud atau makna. Kompetensi lisan ini meliputi dua aspek yaitu istima' dan kalam sedangkan komunikasi tulisan dapat meliputi dua aspek ketrampilan bahasa yaitu kitabah dan qira'ah. Dengan demikian belajar bahasa arab adalah belajar untuk mengembangkan kompetensi berbahasa arab yang professional dalam semua sisi bahasa.

Sedangkan kompetensi bahasa itu sendiri tidak hanya salah satu aspek dari unsur-unsur maharah lughawiyyah tetapi empat ketrampilan (istima' kalam, qira'ah, dan kitabah) dalam memenuhi kebutuhan baik bersifat personal maupun social.

Pada dasarnya aspek-aspek kompetensi bahasa (الكفاءة اللغوية) tersebut meliputi tiga sisi yang sangat mendasar, yaitu al-janib al-nahwiy wa al-sharfi (tata bahasa dan morfologi), al-janib al-shauty (bunyi), wa al-janib al-ma'nawiy (semantic)

2. Strategi pembelajaran bahasa arab

Penguasaan empat skill (maharah) merupakan target setiap pembelajaran bahasa termasuk bahas arab. Untuk mencapai targe ini diperlukan strategi yang tepat.

Strategi sebagai dasar pembelajaran ini menurut newman dan logan meliputi empat komponen utama, yaitu:

- a. Mengefektifkan tujuan pembelajaran.
- b. Menentukan kembali pendekatan pembelajaran.
- c. Menetapkan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Menetapkan ukuran keberhasilan.

Dalam pembelajaran bahasa tidak ada strategi yang satu, hal ini karena antar seseorang dengan yang lain itu mengalami perbedaan. Mungkin sebuah strategi cocok untuk seseorang namun tidak baik untuk orang lain. Berkaitan dengan belajar bahasa ini, para ilmuwan membagi strategi menjadi dua, yaitu:

- a. Strategi belajar (istiratijiyyat al ta'allum) adalah berhubungan dengan pemasukan (madkhal) meliputi pola penanganan, menyimpan informasi dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari.
- b. Strategi komunikasi (istirajiyyat al-ittishal) adalah berhubungan dengan pengeluaran (makhraj) yakni bagaimana kamu mengungkapkan suatu sikap, bagaimana kita mentasharufkan apa yang kita ketahui dari sebuah bahasa.

Adapun strategi belajar bahasa tersebut dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Al-istirajiyyat al-ma'rifiyyah al-mawara'iyah, yaitu strategi yang meliputi rencana belajar, ide proses belajar, pemantauan hasil belajar dan evaluasi.
- b. Al-istiratijiyyat al ma'rifiyyah, yaitu strategi yang berkaitan dengan kewajiban belajar yang meliputi penanganan secara langsung untuk mempelajari materi.

- c. Al-istiratijiyat al-ijtima'iyyah al wujdaniyyah, yaitu strategi yang berhubungan dengan kegiatan berinteraksi social dan berhubungan dengan orang lain.

3. Pendekatan pembelajaran bahasa arab

Untuk menanggulangi kesenjangan antara tujuan dan kenyataan dalam proses belajar bahasa arab tersebut maka berbagai upaya selalu dilakukan oleh para ahli pendidikan, agar pembelajaran yang dilakukan itu dapat efektif dan efisien. Di antara upaya-upaya tersebut adalah ditemukannya strategi dan pendekatan yang sangat penting dalam pembelajaran. Adapun pendekatan yang dapat digunakan untuk pengembangan studi bahasa arab adalah studi bahasa yang lebih ditekankan kepada siswa yang disebut dengan student centered learning(al-ta'lim al-kurakkaz 'ala al-tilmidz) dengan mengambil bentuk di antaranya:

- a. Belajar tuntas (mastery learning)
- b. Ketrampilan proses
- c. Cara belajar siswa aktif (CBSA) dan
- d. Contextual teaching learning (CTL).

4. Metode pembelajaran bahasa arab

- a. Al-thariqah al mubasyirah (metode langsung), yaitu belajar bahasa secara langsung tanpa menggunakan perantara atau terjemah yang mungkin tidak tepat padanannya.
- b. Al thariqah al istishaliyyah (metode komunikasi), yaitu metode yang menekankan pada latihan aspek pola untuk komunikasi saja. Pada metode ini seseorang belajar terus-menerus pola dan contoh-contoh untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.
- c. Thariqah udzur wa qul (metode lihat dan katakan), yaitu belajar bahasa dengan cara melihat gambar atau tulisan dan kemudian untuk mencoba mengatakan secara langsung.
- d. Al-thariqah al-samiyyah al syafahiyyah (audio lingual method), yaitu metode belajar bahasa arab yang dilakukan dengan mendengarkan bunyi kemudian mengucapkan sebagaimana mestinya.

- e. Thariqah al-su'ud wa al-jawab (metode Tanya jawab), yaitu sebuah metode belajar bahasa dengan melontarkan pertanyaan dan jawaban satu sama lain atau kepada guru.
- f. Thariqah al-'alab al-lughowiyah (metode permainan bahasa). Metode ini didasarkan bahwa belajar bahasa itu pekerjaan berat maka perlu permainan untuk menghilangkan kejenuhan dalam mempelajari maharah lughawiyah¹⁰.

KESIMPULAN

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, penguasaan emosi, pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidup

Beberapa definisi bahasa tercipta dari hasil pemikiran dan penelitian para filosof kuno ini. Sebagian besar filosof tersebut sependapat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Dikatakan bahwa manusia hidup dalam tanda-tanda yang mencakup segala segi kehidupan manusia, misalnya bangunan, kedokteran, kesehatan, geografi, dan sebagainya. Definisi bahasa yang lain seperti yang diungkapkan Plato lewat Socrates: "Bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan onomata dan rhemata yang merupakan cerminan dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut.

¹⁰ suja'I, *inovasi pembelajaran bahasa arab*. (semarang:walisongo, 2008) hlm 1

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011
- Ahmad izzan. *metodologi pembelajaran bahasa arab*. Bandung: HUMANIORA: 2009
- Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Chaidar Alwasilah. *metodologi pembelajaran bahasa arab*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2011
- Fathul Mufid. *Filsafat Ilmu Islam*. STAIN KUDUS.2008
- Kaelan. *Filsafat Bahasa Masalah dan Berkembangnya*. Yogyakarta: Paradigma.1998
- Kinayati jososuroto: *filsafat bahasa*. Yogyakarta: pustaka book publisher. 2007
- Dra. Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.1999
- Suja'i, *inovasi pembelajaran bahasa arab:walisongo.semarang*: 2008
- <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/artikel-bahasa/peranan-filsafat-dalam-mengembangkan-linguistik/8>, Di akses tanggal 6 januari 2014